

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

Secara universal pendidikan dimaksudkan sebagai suatu kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga terjadi transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dimana dalam konteks masyarakat muslim yang dimaksud dengan peradaban adalah peradaban agung yang ditekankan oleh Rosulullah, para sahabat, dan generasi sesudahnya dari waktu ke waktu, yaitu suatu peradaban yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dari alam kegelapan menuju Islam.

Itulah kebudayaan yang berazaskan nilai-nilai tauhid, akhlaq, dan keseimbangan ruhiyah serta aqliyah. Namun begitu yang menjadi permasalahan adalah apakah kebudayaan dan peradaban yang disertai dengan nilai-nilai mahmudah yang kita wariskan melalui wahana pendidikan dewasa ini adalah peradaban kaum muslimin yang agung itu?

Mundurinya peradaban Islam dan bangkitnya peradaban barat yang ditandai dengan diterimanya skeptisme dan keraguan sebagai dasar kemajuan intelektual dan ditolakny nilai yang dijunjung tinggi oleh Islam. Peradaban barat kini telah mencapai kemajuan-kemajuan yang spektakuler di bidang Iptek. Namun di sisi lain kemajuan materi tidak pernah diimbangi dengan aspek

spiritual yang merupakan syarat asasi dalam kehidupan manusia. Akibatnya terjadi kekeringan dari sisi spiritual yang membuat manusia secara ruhiyah menjadi teralienasi dari komunitas hidup. Budaya nudisme (telanjang), hancurnya nilai-nilai akhlaq, keresahan sosial masyarakat, merupakan imbas dari kemajuan yang sangat mementingkan pencapaian material.

Meskipun kaum muslimin begitu konsisten dengan pola-pola pendidikan Islamnya, tidak menyetujui nihilisme spiritual dari barat, pada akhirnya baik disengaja atau tidak yang dikarenakan pengabdianya terhadap sains dan teknologi, akan tercipta pula suatu iklim yang menyesakkan nafas di lingkungan masyarakat. Kebutuhan akan sains dan teknologi telah dirasakan begitu mendesak, sehingga dimulailah modernisasi di bidang pendidikan, sebagaimana yang telah dikembangkan di dunia barat. Wal-hasil westernisasi dan sekularisasi yang berlarut-larut terjadi di dunia Islam bahkan tidak hanya di dunia pendidikan, akan tetapi di semua aspek kehidupan bergerak perlahan-lahan menuju penerimaan gagasan-gagasan barat yang di mulai sekitar abad ke-19 di banyak negara muslim.

Iptek yang diperoleh sebagian besar masyarakat muslim dari dunia barat, ternyata sudah dikemas dengan pola, nilai dan filsafat materialisme yang penuh dengan premis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, baik mengenai kurikulum, arah, maupun muatan ideologinya. Sains modern dalam kemasan barat ini mampu menciptakan manusia yang mengesampingkan ilahiyah,

meniadakan moralitas agama, dan melenyapkan adab orang-orang muslim.

Demikian itulah westernisasi dan sekularisasi dunia pendidikan Islam yang sampai saat ini masih terasa pengaruh dan imbasnya.

Perubahan sistem inilah yang diduga kuat sebagai penyebab pudarnya lembaga tradisional, dan sistem pendidikan modern yang memilih disiplin keislaman sebagai bidang kajian. Kecuali jika lembaga sejenis ini mampu mengembangkan sistem pendidikan alternatif dan membersihkan kerancuan metodologis dan epistemologis serta ideologi ilmiahnya. Langkah selanjutnya adalah merumuskan secara metodologis keunggulan komparatif dan kompetitif masing-masing sistem. Kemudian dikembangkan suatu model yang lebih konsisten.

Demikian pula perlunya dikembangkan material sistem sorogan dan atau bandongan sebagai upaya mempertinggi frekwensi hubungan dialogis yang demokratis antara guru dan murid. Hal ini dirasa perlu sebagai upaya pemberian peluang lebih besar berkembangnya kemandirian intelektual yang mencerminkan kedewasaan, dan sekaligus menunjukkan integritas kepribadian muslim di tengah perkembangan dunia kehidupan modern.

Di samping itu perlu juga dikembangkan suatu paradigma keilmuan secara konsisten dalam menyusun konsep serta mengelola pendidikan Islam. Jika dunia pesantren unggul dalam menyiapkan para santri memasuki bursa kerja ekonomi agraris pada masanya,

seharusnya dunia pendidikan modern dikemas sedemikian rupa sehingga memenuhi dua fungsi di atas di samping fungsinya sebagai lembaga di bidang pendidikan yang bernuansa keagamaan.

Untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan Islam tersebut, suatu lembaga seharusnya mampu menyumbangkan konsep pendidikan Islam alternatif yang berfungsi ganda.

Pertama, sebagai antisipasi perubahan masyarakat, dan yang kedua sebagai realisasi ide pembentukan suatu sistem kehidupan yang memberikan peluang masyarakat untuk memahami kebenaran Islam melalui kegiatan kependidikan.

Persoalan pendidikan Islam tidak hanya terletak pada faktor eksternal, akan tetapi pada penerapan kerangka epistemologi dan metodologi. Perlu kiranya suatu pendekatan yang paradigmatis dalam menciptakan alternatif pemecahan realitas sosial dan pemenuhan tuntutan normatif.<sup>12</sup>

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sering kita mendengar dan membaca bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu maka pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang

---

<sup>12)</sup> Mahsun Azali, *Pendidikan Islam Dalam Kisaran Budaya Modern*, Edukasi, Surabaya-XXII, hlm. 39.



memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>13</sup>

Begitu juga dengan pengertian pendidikan agama Islam, secara garis besar dapat diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Akan tetapi dari pengertian di atas kalau ditelaah lebih jauh lagi dapat diambil pengertian bahwa pendidikan itu merupakan pengembangan pribadi seseorang dalam semua aspeknya, baik itu oleh dirinya sendiri, oleh lingkungan di sekitarnya, maupun oleh orang lain yang sangat dikaitkan dengan keadaan jasmani, akal, dan hati.<sup>15</sup>

Pendidikan agama, sebagaimana yang lazim dipahami sekarang ini belum terdapat di zaman Nabi Muhammad Saw., namun usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh beliau dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang ini. Orang Arab Makkah

---

<sup>13)</sup> Dra. Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hlm. 9.

<sup>14)</sup> Ibid, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, 1983, hlm. 27.

<sup>15)</sup> Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 26.

yang tadinya sebagai penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong, maka dengan usaha dan kegiatan-kegiatan Nabi mengislamkan mereka, tingkah laku mereka berubah total dari penyembah berhala menjadi hamba Allah SWT., menjadi mukmin, muslim, lemah lembut dan suka menghormati terhadap orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim seperti yang telah dicitakan oleh ajaran Islam. Dengan demikian berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian muslim dan sekaligus menjadi seorang pendidik agama yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, dirumuskan dalam bentuk suatu ilmu yang sekarang disebut dengan pendidikan agama Islam, yang mempunyai ciri khas: adanya perubahan sikap dan tingkah laku, sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

Ajaran Islam tidak akan dapat dihayati dan diamalkan oleh seseorang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak manusia untuk beriman dan beramal, serta berakhlak baik sesuai dengan Syariat Islam melalui berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan agama itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun bagi orang lain. Dalam segi yang lain, pendidikan agama tidak hanya bersifat praktis, ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Maka dari itu pendidikan agama Islam sekaligus mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal. Hal ini disebabkan karena

ajaran Islam mengajarkan tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat yang menuju pada kesejahteraan hidup perseorangan dan kebersamaan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dalam pembahasan dasar dan tujuan pendidikan Islam di sini, perlu dibedakan antara dasar dan tujuan pendidikan agama dengan dasar pelaksanaan pendidikan agama.

### **a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dasar ideal pendidikan Islam kita semua sudah memahaminya yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Al-qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, di mana kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan Rasulullah Saw. dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan itu atau kegiatan serta kejadian itu tetap berlangsung. Allah berfirman:

ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما

Artinya:

“Dan barangsiapa mentaati Allah dan rasulnya maka

sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia”.

(Q.S. Al-Ahzab: 71)

Ayat di atas tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikan) dengan kitab Allah dan kitab Rasulnya, maka bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia, baik di dunia maupun di akherat nanti. Sabda Nabi Muhammad Saw.

اني قد تركت فيكم ما ان اعصمتم به فلن تضلوا ابدا كتاب الله وسنة نبيه . ( رواه الحاكم )

Artinya:

”Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua perkara yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitabullah dan sunnah nabi-Nya.“ (HR. Hakim)

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur’an dan Hadits.

Adapun tuuan pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh pendidikan agama Islam adalah:

### 1) Imam Al-Ghazali

Ada dua tujuan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri dalam arti kualitatif kepada Allah Swt. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Untuk menjadikan insan kamil tidaklah tercipta dalam sekejap

mata, tetapi melalui proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

## **2) Muhammad Athiyah Al Abrasi**

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam beliau sebutkan sebagai berikut:

- a) Untuk membantu pembentukan akhlaq yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan cinta dan kehidupan akherat.
- c) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan dalam arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis agar dapat menguasai profesi tertentu, serta ketrampilan tertentu supaya ia dapat mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

## **3) Ahmad D Marimba**

Dalam bukunya yang berjudul *Pangantar Filsafat Pendidikan Islam* dinyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu

untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi muslim secara menyeluruh dengan melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individu atau kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan-kebaikan atau kesempurnaan hidup.

#### **b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya di Indonesia memiliki status yang cukup kuat, yaitu: yuridis atau hukum, religius, dan sosial psykologi.

##### **1) Dasar dari Segi Yuridis atau Hukum**

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu:

##### **a) Dasar Ideal**

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara Pancasila di



mana sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 disebutkan bahwa dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan adanya pendidikan agama guna mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

#### **b) Dasar Struktural atau Konstitusional**

Yakni dasar dari UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD 45 tersebut mengandung bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang atheis dilarang hidup di Indonesia. Disamping itu, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut ajaran agamanya masing-masing. Maka dari itulah maka diperlukan adanya pendidikan agama.

#### **c) Dasar Operasional**

Yang dimaksud dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-

sekolah di Indonesia, sebagaimana yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Hal ini masih diperkuat lagi dengan undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: "Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat a) pendidikan pancasila, b) pendidikan agama, c) pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan pada perwujudan tingkah laku sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan dan perorangan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah dan mufakat. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama

yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik untuk pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa.

## 2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain;

(a) Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادعوا الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة (النحل : ١٢٥)

Artinya:

“Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.”

(b) Dalam surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر (ال عمران : ١٠٤)

Artinya:

Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik, dan mencegah dari perbuatan yang munkar.

(c) Dalam surat At-Tahrim, ayat 6, yang berbunyi:

يا أيها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا (التحریم : ٦)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Di samping itu, disebutkan juga di dalam hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, antara lain:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخارى)

Artinya:

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari)

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البيهقي)

Artinya:

Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Baihaki)

Beberapa ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama. Baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun hanya sedikit.

### 3) Dasar dari Segi Sosial Psychologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat yang maha kuasa. Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 28, yang berbunyi:

الا بذكر الله تطمئن القلوب (الرعد : ٢٨)

Artinya:

Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram.

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama

yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya maka akan semakin jauh dari agama yang benar.<sup>16</sup>

### 3. Materi Pokok Pendidikan Agama

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran Islam meliputi:

- a. Masalah keimanan atau aqidah, adalah masalah yang bersifat i'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Masalah keislaman atau syari'ah, adalah masalah yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Masalah ikhsan atau akhlaq, adalah masalah amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tatacara pergaulan hidup manusia.

Ketiga inti ajaran Islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, akhlaq, dan beberapa disiplin keilmuan, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlaq. Ketiga

---

<sup>16</sup>) Dra. H. Zuhairini, dkk., *Op-Cit*, hlm. 11-22.



kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam, sehingga secara berurutan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Ilmu Tauhid/Keimanan
- Ilmu Fiqih
- Al-Qur'an
- Al-Hadits
- Akhlaq
- Tarikh Islam

Ruang lingkup pembahasan atau luas mendalamnya pembahasan, tergantung kepada jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkat kelas, tujuan dan tingkat kemajuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama/madrasah tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam, dan terperinci daripada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkatan/kelas yang lebih tinggi.

Adapun sistematika pengajaran dan teknis penyajiannya terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik, dengan memperhatikan bahan/materi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara penyajiannya tidak selalu terpisah-pisah tetapi juga bisa secara korelasi dan bahkan apabila mungkin diberikan secara integrated kepada mata pelajaran lain, atau dengan metode proyek (unit).

Untuk perguruan tinggi, bahan tentang keimanan, ibadah, dan yang lain hendaknya dijadikan bahan yang bersifat elemen (dasar), yakni cukup dengan hanya menunjukkan literatur yang berhubungan dengan masalah itu. Sedangkan yang lebih penting adalah pengetahuan mahasiswa terhadap konsepsi/pandangan Islam terhadap problema sosial masa kini, seperti KB, Undang-Undang Perkawinan, sistem zakat dan urgensinya, hikmah dan filsafat ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan masalah ini lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan pikiran mereka yang sekaligus dapat menambah kuatnya iman mereka.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa sesuai dengan kekhususannya, materi/bahan/kurikulum pendidikan agama sebagian besar adalah bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan secara scientific. Oleh karena itu diharapkan kemampuan dan ketampilan pendidik agar berusaha sedapat mungkin untuk mengkonkritisir bahan-bahan tersebut.<sup>17</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor pendidikan agama tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama.

---

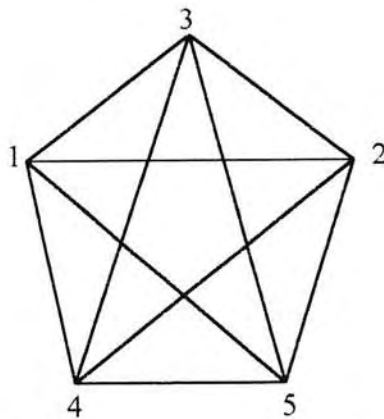
<sup>17)</sup> Ibid, hlm. 61-64

Faktor-faktor pendidikan agama itu dapat dikelompokkan menjadi lima macam, di mana antara faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali.

Adapun kelima faktor tersebut adalah:

- a. Faktor peserta didik
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor tujuan pendidikan
- d. Faktor alat-alat pendidikan
- e. Faktor lingkungan/milieu

Bilamana kelima faktor tersebut digambarkan dalam bentuk segi lima adalah sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, di mana kesemuanya itu ikut menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun pembahasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan dapat berlangsung.

Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang sekarang dikenal sebagai pendidikan. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat diganti oleh faktor yang lain.

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan manusia yang memerlukan bimbingan. Di kalangan paedagogig timbul suatu problem tentang apakah benar anak itu dapat dididik. Dalam menjawab problem tersebut, maka timbullah tiga aliran yaitu:

#### 1) Aliran Nativisme

Nativisme (aliran pembawaan) ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat tertentu. Hal inilah yang aktif dan yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya. Pendidikan dan lingkungan tidak berpegaruh sama sekali. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya bukan pengaruh dari luar. Karena itu menurut aliran ini pendidikan itu tidak perlu, sebab pada hakikatnya yang memegang peranan adalah pembawaan. Sehubungan dengan hal ini maka timbullah aliran yang dikenal dengan sebutan aliran Naturalisme. Aliran ini mengakui adanya pembawaan, tetapi juga

adanya milieu (lingkungan), maka dalam hal ini ada dua pandangan yang berlainan, sehingga menimbulkan dua golongan besar yaitu:

- a) Golongan yang dipimpin oleh Rausseau. Ia mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik, lahir di dunia ini membawa benih-benih yang serba baik. Jadi kalau ada manusia yang jahat, itu bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, artinya setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan dan kebudayaan.
- b) Golongan yang dipimpin oleh Mensius. Golongan ini mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah jahat. Ia menjadi manusia yang baik karena bergaul dengan masyarakat. Jadi manusia itu menjadi baik bukan karena besarnya tetapi karena hidup bermasyarakat. Karena itu bilamana manusia itu berbuat jahat, beri saja hukuman yang seberat-beratnya supaya jera dan menjadi baik.

## 2) Aliran Empirisme

Kaum Empirisme ini berpendirian, bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada lingkungan, sedangkan bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai adalah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Baik buruknya anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pendapat ini terkenal dengan nama teori tabularasa, dengan pelopornya John Locke.

### 3) Aliran Konvergensi

Teori ini adalah perpaduan dari nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan/pengalaman pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan (faktor dasar dan faktor ajar). Anak pada waktu dilahirkan membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang memungkinkan berkembangnya potensi-potensi tersebut. Aliran konvergensi ini dipelopori oleh William Stern.

Dari ketiga aliran tersebut di atas, hanya aliran konvergensi yang ada persesuaiannya dengan ajaran Islam, di mana menurut ajaran Islam bahwa anak pada waktu lahir telah membawa fitrah, kemudian fitrah tersebut akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

Tinjauan terhadap faktor peserta didik dari beberapa segi akan membuktikan, bahwa anak dalam jiwanya telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan agama.

#### 1) Tinjauan dari Segi Ajaran Islam

Di dalam Al-Qur'an maupun hadits telah disebutkan bahwa setiap manusia semenjak lahir telah dibekali oleh Allah dengan



adanya fitrah beragama, seperti disebutkan dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم  
ولكن أكثر الناس لا يعلمون (الروم : ٣٠)

Artinya:

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama Allah yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Disamping ayat tersebut, disebutkan juga dalam hadits Nabi yang berbunyi:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (روه مسلم)

Artinya:

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama Islam, dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi dan mendapatkan atau sebagai orang yang taat beragama pula. Tetapi

sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama Islam.

## **2) Tinjauan dari Ilmu Jiwa Agama**

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para psycholog yang didasarkan pada hasil penyelidikan. Mereka mengatakan bahwa dalam jiwa anak semenjak kecil telah tumbuh perasaan beragama, kemudian akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya.

Adapun para ahli yang mengemukakan pendapat tersebut antara lain adalah:

### **a) Sigmund Freud**

Sigmund Freud berpendapat bahwa anak-anak semenjak kecil memiliki perasaan percaya kepada Dzat yang maha kuasa. Bahkan pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya, anak-anak beranggapan bahwa orang tuanya itu sebagai Tuhannya karena menurut pandangan mereka orang tua itu sebagai sumber kekuasaan, tempat mereka bergantung, dan tempat mereka meminta segala keinginannya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, anak semakin sadar bahwa orang tuanya itu ternyata mempunyai kelemahan-kelemahan dan sering pula membuat kesalahan-kesalahan.

Hal ini adalah sangat berbeda dengan apa yang mereka gambarkan semula, maka timbullah rasa keragu-raguan dalam jiwanya.

Di sinilah pentingnya orang tua memberikan kesadaran kepada anak, bahwa orang tua itu manusia biasa yang dapat berbuat salah. Dengan demikian rasa percaya pada anak-anak akan dapat berkembang dengan benar.

**b) Dorothy Wilson**

Dorothy Wilson berpendapat bahwa anak semenjak usia 3 tahun telah ada kesadaran tentang adanya Tuhan. Hal ini terbukti berdasarkan penyelidikan terhadap seorang anak perempuan yang sedang main-main dengan bonekanya, pada waktu bonekanya rusak ia menganggap boneka tersebut sedang sakit, pada saat yang sunyi ia berkata dengan ucapan do'a "oh my lord" dengan harapan bonekanya tersebut lekas sembuh. Menurut Wilson pada saat itu anak tersebut dalam keadaan absolut *nivieu*, dimana anak sadar akan adanya Yang Maha Kuasa. Lingkungan hidupnya kemudian akan memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa keagamaannya.

**c) Rumke**

Dia mengemukakan pendapatnya bahwa pada dasarnya anak sejak kecil telah ada kesadaran tentang tuhan, tetapi masih sangat lemah. Barulah pada masa pubertas kesadaran tersebut mulai berkembang, dan bertambah kuat dengan adanya pendidikan agama.

**d) Dr. Zakiyah Darajat**

Dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama", menyatakan bahwa

anak sejak kecil telah memiliki kesadaran tentang Tuhan semenjak 3 atau 4 tahun, dengan melalui bahasa mereka mulai mengenal apa yang ada di alam sekitarnya, kemudian sering bertanya tentang siapa yang membuat matahari dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para psycholog tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa tinjauan dari psychologi agama membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecil telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula dengan pengaruh dari lingkungannya. Sebenarnya di sinilah pentingnya pendidikan agama dilaksanakan semenjak kecil, agar dengan demikian jiwa agama anak telah mereka miliki dan dapat dibina dengan baik.

## **2. Faktor Pendidik**

Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembinaan dan pembentukan pribadi peserta didik. Pendidikan tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia telah berhasil membuat murid mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Sedangkan pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik,

yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Lebih-lebih pendidik agama ia mempunyai pertanggung-jawaban yang berat jika dibanding dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak, yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt.

#### **a. Syarat-Syarat Pendidik**

Dunia ilmu pengetahuan modern seorang pendidik atau seorang guru harus dapat mengembangkan kepribadian seorang anak atau peserta didik dan menyiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat.

Oleh karena itu tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik. Adapun syarat-syarat bagi pendidik adalah telah tercantum di dalam Undang-Undang Pendidikan No. 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional, pada bab VII pasal 28 ayat 2 disebutkan; "Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar".

Disamping itu menurut Direktorat Pendidikan Agama masih ada syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik agama atau guru agama, yaitu:

- 1) Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan mukhsin.

- 2) Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syari'at agama Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada peserta didik).
- 3) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- 4) Mengetahui tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama dedaktik dan metodik.
- 5) Menguasai ilmu pengetahuan agama.
- 6) Tidak memiliki cacat rohaniyah dan jasmaniah dalam dirinya.

Sehubungan dengan hal ini Athiyah Al Abrasyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama adalah:

- 1) Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialis.
- 2) Bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaqnya juga baik.
- 3) Bersifat pemaaf, sabar, dan pandai menahan diri.
- 4) Seorang guru terlebih dahulu harus berperan sebagai bapak (cinta kepada murid-muridnya seperti cintanya pada anak sendiri).
- 5) Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- 6) Menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada murid.

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama, agar dapat berhasil dengan baik dalam tugasnya. Yang paling penting di antaranya adalah hendaknya guru-guru agama dapat



menjadi contoh tauladan dalam segala keadaan terutama yang menyangkut *psysical-appereance*, seperti; cara memilih pakaian, cara mengatur rambutnya, dan cara berpakaian itu sendiri. Dalam hal ini Athiyah Al Abrasyi pernah mengatakan, bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalau tongkat itu sendiri bengkok. Artinya bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri tidak baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan: "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari", artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya. Karena itu berdasarkan penyelidikan salah seorang ahli terhadap beberapa murid tentang guru yang mereka sukai ialah sebagai berikut:

- 1) Guru yang bersifat ramah, dan selalu bersedia memahami atau dapat mengerti setiap anak yang dihadapinya.
- 2) Bersifat sabar dan membantu (perhatian) kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan dalam jiwa.
- 3) Tegak dan adil dalam bertindak.
- 4) Mempunyai sifat yang supel dan menampakkan tingkah laku yang menarik.
- 5) Mempunyai ilmu pengetahuan yang bulat (integral) sehingga mereka percaya terhadap kemampuan guru tersebut.

Apa yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru agama atau calon guru agama dalam menjalankan tugasnya, karena guru agama dalam menunaikan tugasnya itu harus dapat mengambil simpati dari peserta didiknya, agar dapat

menanamkan ajaran atau didikan agama dengan mudah. Karena tanpa adanya simpati dari peserta didik, maka akan sulit bagi guru agama untuk dapat menanamkan didikan agamanya itu kepada anak didiknya.

#### **b. Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi oleh Pendidik Agama**

Dalam menunaikan tugasnya seorang guru biasanya akan menghadapi berbagai macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya sebagai pendidik. Hal semacam ini juga dialami oleh guru agama pada umumnya.

Di antara kesulitan tersebut adalah:

##### **1) Kesulitan dalam Menghadapi Individu Murid**

Guru akan dihadapkan pada persoalan di mana keadaan murid yang satu dengan murid yang lainnya berbeda, baik IQ maupun wataknya, serta berbeda pula latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas saja akan terdapat anak yang pandai, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Tentu saja keadaan yang sangat heterogen ini akan menjadi suatu problem bagi guru yang harus dicari jalan keluarnya. Sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama tidak mengalami hambatan yang banyak.

Untuk mengatasi hal ini hendaknya guru tidak terlalu terikat dengan perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun keadaan individu anak harus mendapatkan perhatian.

## **2) Kesulitan dalam Menentukan Materi yang Cocok dengan Peserta Didik yang Dihadapinya**

Memberikan pendidikan agama pada peserta didik di sekolah dasar misalnya, haruslah disesuaikan dengan kondisi kejiwaan mereka, tidak terlalu tinggi dan cukup dengan yang praktis-praktis saja. Sehingga dapat langsung diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## **3) Kesulitan dalam Memilih Metode yang Sesuai**

Seorang guru yang baik tentunya akan selalu memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajarannya dan juga disesuaikan dengan tingkat kejiwaan peserta didiknya. Namun memilih metode yang sesuai atau tepat memerlukan percobaan. Untuk mengatasi hal tersebut tentu saja guru harus bersedia untuk mencoba bermacam-macam metode, kemudian membandingkan hasilnya, mana yang dianggap lebih berhasil, dan itulah nanti yang akan dipakai.

## **4) Kesulitan dalam Memperoleh Alat-alat Pelajaran dan Bahan-bahan Bacaan**

Guru haruslah pandai dalam memilih alat yang sesuai dengan materi pelajaran. Sebab tidak semua materi pelajaran agama Islam dapat diperagakan dengan alat peraga.

## **5) Kesulitan dalam Mengadakan Evaluasi dan Melaksanakan Rencana yang Telah ditentukan.**

Dalam masalah tersebut guru yang baru harus bertukar

pengalaman dengan guru yang lama. Artinya guru baru harus banyak-banyak menimba pengalaman dari guru yang lama dengan sikap yang luwes dan tanpa segan.

### **c. Faktor Tujuan Pendidikan**

#### **1) Tujuan Pendidikan Pada Umumnya**

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan itu sendiri. Demikian halnya dengan pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/ pelaksanaan pendidikan agama.

Kita mengenal adanya rumusan formal tujuan pendidikan atau pengajaran secara hierarchies, di mana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan yang lebih khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut.

Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara hierarchies itu adalah:

#### **a) Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicitakan bersama.

Tujuan pendidikan nasional secara formal di Indonesia telah mengalami beberapa kali rumusan (perubahan), sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa rumusan tujuan pendidikan nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 4 yang berbunyi "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Perumusan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang/menunjang tercapainya tujuan tersebut, termasuk di dalamnya pendidikan agama di sekolah-sekolah seluruh Indonesia harus mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **b) Tujuan Institusional**

Tujuan pendidikan institusional adalah tujuan pendidikan

secara formal dan dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti; tujuan pendidikan pada sekolah dasar, adalah telah disebutkan di dalam PP. No. 28 tahun 1990 adalah untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sedangkan tujuan pendidikan di SLTP maupun SMU menurut PP. No. 29 tahun 1990 adalah sebagai berikut:

Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk perkembangan iptek dan kesenian.

Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Sedangkan tujuan pendidikan di Perguruan Tinggi menurut PP. No. 30 tahun 1990 adalah sebagai berikut:

Menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan iptek dan/atau kesenian.

Mengembangkan dan menyebarluaskan iptek dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. (ringkasan dengan komponen esensial dari UU. No. 2 Th. 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional beserta perangkat PP-nya).



Tujuan institusional tersebut merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, yang sifatnya lebih khusus daripada tujuan pendidikan nasional.

### **c) Tujuan Kurikuler**

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler ini sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional. Seperti misalnya, tujuan kurikulum di sekolah-sekolah ada mata pelajaran kewarganegaraan, tetapi untuk di sekolah dasar dan SLTP tujuan kurikulumnya ditentukan sendiri-sendiri. Tujuan kurikuler adalah penjabaran dari tujuan institusional, yang berarti lebih khusus dari tujuan institusional.

### **d) Tujuan Instruksional**

Tujuan Instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses belajar-mengajar/program pengajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas. Tujuan instruksional ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Tujuan Instruksional Umum telah dirumuskan di dalam kurikulum, sedangkan Tujuan Instruksional Khusus yang merumuskan adalah guru/pendidik.

## 2) Tujuan Pendidikan Agama

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia adalah mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional sesuai dengan tingkat/jenjang dari sekolah-sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Tujuan Umum
2. Tujuan Khusus

### a) Tujuan Umum Pendidikan Agama

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan pendidikan agama tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya:

“Aku tidak menjadikan bangsa jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepadaKu”.

Disamping beribadah kepada Allah, maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 20:

ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار.

Artinya:

“Dan diantara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami berikanlah kebaikan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat, dan periharalah kami dari siksa api neraka”.

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan tercapai dalam waktu sekaligus, tetapi melalui proses atau waktu yang panjang dengan tahapan-tahapan tertentu, dan setiap tahapan yang dilalui mempunyai tujuan sendiri yang disebut dengan tujuan khusus.

#### **b) Tujuan Khusus Pendidikan Agama**

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah, dan berbeda pula dengan perguruan tinggi.

Adapun tujuan pendidikan agama untuk masing-masing tingkat sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

**(1) Untuk tingkat Sekolah Dasar**

- (a) Murid bergairah untuk beribadah
- (b) Murid mampu membaca Al quran
- (c) Penanaman rasa agama kepada murid
- (d) Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
- (e) Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam, rukun Iman dan lain-lain.
- (f) Membiasakan anak-anak untuk berakhlaq yang mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis, seperti sholat, puasa, dan lain-lain.
- (g) Membiasakan contoh teladan yang baik.

**(2) Untuk tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)**

- (a) Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam
- (b) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- (c) Memupuk jiwa agama
- (d) Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlaq mulia.

**(3) Untuk tingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTP)**

- (a) Siswa memajami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan mengetahui dalil naqlinya, tekun sholat dengan menghayati hikmahnya, tekun membaca Al Qur'an

dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdoa mensyukuri nikmat, dan beramal sholeh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

(b) Siswa bertaqwa dan bersyukur kepada Allah

(c) Siswa hidup rukun dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(4) Untuk tingkat Universitas.

(a) Terbentuknya sarjana muslim yang bertaqwa kepada Allah

(b) Tertanamnya aqidah islamiyah pada setiap mahasiswa

(c) Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah.

Tujuan pendidikan agama tersebut diatas, adalah juga disebut tujuan kurikuler yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama mulai SD sampai dengan tingkat Universitas. Disamping tujuan kurikuler tersebut ada tujuan yang lain yaitu tujuan intruksional yang merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler itu sendiri. Tujuan intruksional adalah tujuan yang merupakan hasil yang diharapkan setelah terjadinya proses belajar mengajar.

#### **d. Faktor Alat Pendidikan**

yang dimaksud dengan alat pendidikan disini adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan alat pendidikan agama antara lain :

- a. Tujuan apakah yang ingin dicapai dengan memakai alat tersebut. Dalam memilih alat hendaknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Suatu misal yang paling mudah dalam menyampaikan materi tentang bimbingan sholat, maka alat yang perlu disiapkan adalah tikar sembahyang, sarung atau telekung, air wudlu, dan lain-lain.
- b. Oleh siapa alat tersebut dipergunakan. Pribadi guru yang akan menggunakan alat haruslah menjiwai atau mengerti cara menggunakan alat tersebut. Guru agama mempergunakan alat haruslah orang yang taat beribadah, sehingga dalam mempraktekkan alat pendidikan agama tidak merasa canggung.
- c. Terhadap anak yang bagaimana alat tersebut dipergunakan. Hal ini menyangkut dalam pemilihan alat-alat pendidikan agama, di mana harus selalu disesuaikan dengan kondisi anak-anak yang dihadapi, sehingga alat pendidikan yang dipilih itu benar-benar dapat membantu mempermudah peserta didik dalam menempuh pelajarannya.

Alat-alat pendidikan yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama itu cukup banyak yang di antaranya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

### **1) Alat Pengajaran Agama**

Di atas telah dijelaskan bahwa pengajaran agama itu adalah



alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Untuk merealisasikan daripada pendidikan di lembaga-lembaga formal, maka salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan ialah dengan jalan memberikan pengajaran agama kepada peserta didik, di mana dibutuhkan adanya alat-alat pengajaran. Alat-alat pengajaran tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu;

**a) Alat pengajaran klasikal**

Alat pengajaran klasikal adalah alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama dengan murid, contoh papan tulis, kapur, tempat sholat, dan lain sebagainya.

**b) Alat Pengajaran individual**

Alat Pengajaran individual adalah alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru, seperti alat tulis, buku pegangan, buku persiapan guru dan lain sebagainya.

**c) Alat Peraga**

Alat peraga adalah alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas dan memberikan gambaran konkrit tentang hal-hal yang diajarkan.

Selain itu masih ada alat-alat pendidikan yang lebih modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan agama, antara lain; visual aids, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indra penglihatan, seperti gambar yang diproyeksikan dan lain sebagainya.

Audio aids, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indra pendengaran, seperti radio, tape recorder, dan lain sebagainya.

Audio visual aids, yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran, televisi, layar lebar, dan lain sebagainya.

## **2) Alat Pendidikan yang Langsung**

Yang dimaksud dengan alat pendidikan agama langsung adalah dengan menanamkan pengaruh positif kepada peserta didik, dengan memberikan tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal sholeh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan, dan lain sebagainya. Termasuk juga dengan menggunakan emosi dan dramatisasi, dalam menerapkan masalah agama, karena agama di sini lebih mengutamakan masalah perasaan. Bilamana guru agama dalam menyampaikan materi tersebut disertai dengan perasaan yang dalam, mimik dan gerak yang menggambarkan kelemahan manusia dan keagungan Tuhan, maka dengan cara yang seperti ini akan lebih mudah meresap kedalam sanubari peserta didik.

## **3) Alat Pendidikan yang Tidak Langsung**

Yang dimaksud dengan alat pendidikan yang tidak langsung adalah alat pendidikan yang bersifat kuratif, dengan tujuan untuk menyadarkan peserta didik atas perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya. Contohnya mengenai kewajiban sholat, bila anak sudah berusia 10 tahun dan belum bersedia untuk melaksanakan sholat, maka diberikan hukuman. Agar dengan hukuman tersebut anak menjadi sadar, sehingga dari

sini dapat difahami bahwa hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik agama.

#### e. Faktor Lingkungan/Millieu

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting bagi berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan jiwanya, baik dalam sikap, akhlaq, maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut biasanya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya.

Para ahli pendidikan telah banyak yang menyatakan bahwa "saling meniru dengan teman sebaya itu adalah pengaruh yang sangat kuat dan cepat". Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya yang berjudul "Fanat Tarbiyah", yang menyatakan bahwa sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat, sehingga pengaruh kawan adalah berpengaruh besar terhadap akal dan akhlaqnya.

Pengaruh lingkungan dikatakan positif bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang lebih baik. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang dikatakan negatif, bilamana keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.<sup>19</sup>

---

<sup>19)</sup> Dra. Zuhairini, dkk., Ibid, hlm. 22-41

## B. Kajian Tentang Kehidupan Masyarakat

Sebagai ad-dien Islam memberikan makna yang sangat luas. Dalam definisi operasionalnya ad-dien berarti suatu tuntunan yang utuh dan menyeluruh menyangkut semua aspek kehidupan. Baik yang menyangkut tanggung jawab transendental (vertikal) yang menyentuh hubungan makhluk dengan sang pencipta maupun tanggung jawab horisontal yang menyangkut sosial kemasyarakatan. Keduanya haruslah berada dalam garis keseimbangan.

Sering terjadi kesalah pahaman bila kita berbicara tentang Islam maka banyak ditafsirkan dengan "Religion atau Religi" yang pembahasannya hanya dikaitkan dengan praktek ritual saja. Padahal agama dalam pengertian Islam tidak hanya di sekitar aspek ritual saja. Padahal agama dalam pengertian Islam adalah totalitas kehidupan. Prinsip-prinsip Islam tidak hanya di sekitar aspek ritual seperti halnya sholat, puasa, zakat, haji, dan berdo'a, akan tetapi semua gerak kehidupan haruslah berlandaskan pada prinsip yang Islami.

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab transendental maka secara langsung hal ini merupakan aplikasi amaliah dalam kehidupan sosial. Konsep-konsep Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidaklah sekedar sebagai pembahasan dan pengetahuan yang bersifat teoritis, namun diturunkan untuk memecahkan problema kehidupan manusia sebagai patokan-patokan dalam mengatur tingkah laku kehidupan dunia dan dalam perjalanannya menuju kehidupan yang tertinggi yaitu akherat.

Islam mengajarkan bagaimana kita hidup bertetangga, bergaul, bermasyarakat, bermusyawarah, berorganisasi, dan bernegara. Kesatuan antara ibadah dan amal menjadi titik tolak untuk mencapai suatu tatanan hidup yang menjadi dambaan umat Islam yakni rumah tangga yang sakinah, masyarakat yang marhamah dan negara yang toyyibah tak kurang suatu apa. Kalau hal ini dapat terwujud, maka umat Islam benar-benar mendapat gelar sebagai khoiru ummah seperti yang telah disebutkan dalam Q.S. 3: 110. Sebaliknya kita akan mendapat predikat syarru ummah (sejelek-jelek ummat) manakala kita tidak menempatkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan.

Kalau kita cermati secara mendalam, maka keadaan umat Islam mengalami penurunan posisi. Pada kondisi sekarang ini umat Islam terdiri dari berbagai firqoh atau kelompok sosial, secara historis firqoh tersebut terbentuk karena berbeda faham dalam urusan ritual individual, bukan karena faktor kemasyarakatan. Adanya kelompok-kelompok sosial di atas ternyata menjadi kelompok sosial yang bertikai, padat isu-isu sosial, dan kepentingan-kepentingan sosial. Akibatnya tanpa disadari umat Islam menjadi terpecah belah terhadap berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh golongan kafir dan musyrikin untuk merong-rong dan menghancurkan umat Islam.

Sayang sekali hal ini kurang disadari oleh umat Islam, sudah menjadi sunnatullah bahwa dunia selalu berputar. Apabila

aktivitas manusia sudah mencapai titik puncak, dan tidak bisa tertahan, tidak ada jalan lain kecuali harus turun tahta atau mundur teratur. Karena tata nilai yang berupa rumusan dari Allah telah mereka tinggalkan, akidah telah mereka tinggalkan, begitu juga kaidah secara tak sadar mereka singkirkan. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam yang memang sudah menunggu masa keruntuhan dengan persiapan yang matang dan sistematis serta terencana. Sebagai muslim yang baik tentunya kita tidak tinggal diam dengan hanya mengenang masa-masa kejayaan dan menangisi puing-puing keruntuhan. Oleh karena itu umat Islam harus mawas diri dan mencari sebab serta faktor yang menyebabkan adanya kemunduran dan penurunan posisi Islam tersebut. Tiada jalan lain kecuali kita harus kembali pada konsep pemikiran Islam yang berupa mafahim dalam arti bahwa pemikiran Islam memiliki makna yang menunjukkan suatu kenyataan dalam kehidupan, bukan sekedar sebagai maklumat (informasi-informasi yang hanya berupa pengetahuan).

Seperti disadari bahwa Islam mengatur kehidupan dunia dan akherat, dengan demikian maka kita pun harus mengambil setiap pemikiran Islam sebagai patokan atau standart untuk mengatur tingkah lakunya sesuai dengan nash-nash Al Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini yang menonjol adalah segi amaliyah (praktis), bukan segi ta'limiyah (teoritis) semata. Bila Islam diambil dari segi teoritis semata, maka akan kehilangan shibghah, yaitu kedudukannya sebagai standart dalam mengatur tingkah laku



manusia. Sebagai akibatnya Islam hanya dijadikan pengetahuan belaka. Dengan demikian maka Islam akan kehilangan power dan tidak akan menjadi Islam yang murni.

Anjuran untuk mendalami Tsaqofan Islamiyah dimaksudkan untuk dapat membentuk cara pandang dan pola pikir umat Islam secara mendalam dan sungguh-sungguh. Pengalaman sejarah Islam telah membuktikan bahwa pada generasi dahulu Tsaqafan Islam telah difahami dengan benar, sehingga mereka mampu berpikir Islami dalam memecahkan problem kehidupan, maka tidaklah mengherankan apabila umat Islam dahulu mampu melahirkan tokoh-tokoh kaliber yang menjadikan umat kuat dan disegani. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh Islam seperti sahabat dan salafus shalih. Mereka benar-benar mendalami tsaqafah islamiyah, sebelum mereka mendalami tsaqafah lain. Seorang muslim boleh saja mendalami tsaqafah asing dengan catatan yang menjadi landasan adalah kepribadian muslim saja. Tsaqafah asing ini dipelajari bukan untuk dianut tetapi hanya sekedar untuk mengoreksi di mana letak kesalahan dan kekeliruan fikrahnya.

Dalam konsep pemikiran Islam tidak boleh tertanam tsaqafah lain selain tsaqafah Islam dan ilmu-ilmu empiris yang tidak bertentangan dengan aqidah Islam untuk terwujudnya aqliyah Islam dan nafsiyah Islam secara sempurna dalam umat Islam. Sehingga masyarakat muslim akan menjadi masyarakat yang menonjol dalam bidang pemikiran dan tingkah laku, tanpa

mengesampingkan ilmu dan teknologi. Di samping itu jika hal di atas tertanam di dalam diri setiap muslim maka kita dapat menangkal dengan mudah virus-virus pemikiran yang tengah dihembuskan musuh-musuh Islam dalam melancarkan perang pemikiran yang berupa ide-ide, propaganda, teori-teori destruktif, dan sebagainya. Musuh-musuh Islam telah menyadari bahwa cara penjajahan dan perang fisik kurang dapat membuahkan hasil yang baik. Bahkan sebaliknya akan menyulut api jihat umat Islam. Dengan demikian mereka berusaha melakukan Ghazwul Fikri (perang pemikiran) yang akibatnya akan lebih dahsyat daripada perang fisik.

Untuk dapat membentengi bahaya perang pemikiran ini maka konsep-konsep pemikiran Islam harus ada dan mendasari setiap tindakan yang direalisasikan dalam setiap aktifitas kehidupannya. Dengan demikian akan terciptalah pribadi muslim yang cerdas, mampu, dan bertanggung jawab serta cepat tanggap terhadap setiap permasalahan yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah Islam. Sehingga Islam benar-benar menjadi rahmatan lil 'alamin.<sup>20</sup>

### **1. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling

---

<sup>20)</sup> R. Susmiarti. *Kembali Pada Pemikiran Islam*. Ummi. Jakarta. No. 1/VI. hlm. 18-19

berkaitan dan saling mempengaruhi di mana tindakan dan tingkah laku sosial manusia diwujudkan.

Dalam masyarakat, manusia belajar mengenal dan mengembangkan kebudayaannya. Hal-hal yang terutama dipelajari adalah sistem-sistem penggolongan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai moral dan estetika, maupun mengenai golongan-golongan sosial, benda-benda, peristiwa-peristiwa, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalam masyarakat, ajaran-ajaran agama, cara-cara mempertahankan hak, dan bahkan cara-cara menipu dan mencuri serta memanipulasi sesuatu, ataupun berbagai hal yang diperlukan di dalam hidupnya sebagai warga masyarakat. Berbagai hal yang telah dipelajarinya tadi tidaklah seluruhnya diterima, tetapi terselektif. yang diterima dan dikembangkannya untuk menjadi kebudayaan adalah hal-hal yang dapat digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan pengalamannya dan lingkungannya serta untuk mendorong dan menjadi landasan bagi tingkah lakunya.

Mereka mempelajari berbagai hal tersebut dari nasehat-nasehat dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari hubungan sosial dengan orang tuanya, saudara-saudaranya, kerabat-kerabatnya, teman-temannya bermain, tetangga, dan dari para warga masyarakatnya. Disamping itu juga dipelajari dipelajari dari sekolah-sekolah, kursus-kursus, buku-buku atau tulisan-tulisan yang dibacanya, radio, televisi, dan sebagainya.

Berbagai masalah sosial sesungguhnya telah terwujud

dalma kaitannya dengan aspek-aspek tersebut di atas. Tetapi aspek-aspek tersebut bukanlah masalah sosial yang tidak mewujudkan adanya masalah-masalah sosial kalau masyarakat yang bersangkutan tidak berada dalam suatu masyarakat sosial atau suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan yang cepat, terutama adalah disebabkan karena adanya perubahan teknologi. Suatu hal dikatakan sebagai suatu masalah sosial, biasanya dirasakan adanya oleh masyarakat yang sedang berkembang atau masyarakat yang sudah maju dan kompleks, khususnya masyarakat industri dan perkantoran.<sup>21</sup>

Dalam bahasa Inggris masyarakat diistilahkan sebagai *society* yang berasal dari kata *socius*, artinya kawan. Sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk*, yang artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia secara individu, melainkan unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Setiap individu dari manusia mulai dari lahir sampai mati diberi predikat sebagai anggota masyarakat, mereka saling bergaul dan berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama.

Demikianlah, bahwa hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan

---

<sup>21)</sup> Drs. Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Usaha Nasional. Surabaya. 1986. Hlm. 24-25.

demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat. Dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Selanjutnya, dengan terciptanya sistem adat-istiadat atau sistem bergaul, kemudian diciptakan pula kaidah-kaidah atau norma-norma pergaulan yang akhirnya menciptakan suatu kebudayaan. Koentjoroningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang tertentu.<sup>22</sup>

Ralp Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan Selo Sumarjan menyatakan bahwa masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>23</sup>

Usaha mengembangkan konsep masyarakat ternyata tidak menghasilkan suatu rumusan yang seragam. Satu aspek yang tampak disepakati bersama adalah masyarakat menyangkut setiap kelompok manusia yang hidup bersama. Maka dalam usaha

---

<sup>22</sup>) Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta. 1974.

<sup>23</sup>) Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Universitas Indonesia. Jakarta. 1977.

menyamakan pandangan tentang masyarakat ini yang paling penting adalah membutiri masyarakat itu sendiri. Hidup bersama dikatakan sebagai masyarakat apabila mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup besama
- b. Bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama.
- c. Menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan.
- d. Mematuhi terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama.
- e. Menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan di antara para anggota yang satu dengan lainnya.
- f. Menghasilkan suatu kebudayaan tertentu.

Demikianlah akhirnya bahwa masyarakat mengandung pengertian yang sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok besar maupun kecil tergantung pada jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok. Dalam pengelompokan sering dibedakan kelompok primer dan kelompok sekunder. Dilihat dari fungsinya ada kelompok orang dalam (*in-group*), dan ada kelompok orang luar (*out-group*). Semua jenis kelompok di atas hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.<sup>24</sup>

## **2. Pengertian Kehidupan Masyarakat**

Kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai sosialisasi.

---

<sup>24</sup>Wahyu Ms. Op-Cit. Hlm. 62.



Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Proses sosialisasi sebelumnya berawal dari dalam keluarga. Bagi anak-anak yang masih kecil, situasi sekelilingnya adalah keluarga sendiri. Gambaran diri mereka merupakan pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada mereka. Persepsi mereka tentang dirinya, dunia dan masyarakat di sekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan keluarga-keluarga mereka. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peran yang diharapkan dilakukan oleh seseorang, semuanya berawal dari dalam lingkungan keluarga sendiri.

Melalui proses sosialisasi, individu akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Dengan proses sosialisasi, individu menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Kepribadian seseorang melalui proses sosialisasi dapat terbentuk, di mana kepribadian itu merupakan suatu komponen pemberi atau penyebab warna dari wujud tingkah laku sosial manusia. Jadi dalam hal ini sosialisasi merupakan suatu proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam masa dan proses tersebut seorang individu belajar dari masa anak-anak sampai dewasa tentang pola-pola tindakan dalam interaksi beraneka ragam atau macam peranan

sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu dalam masyarakat yang berbeda, mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula, karena proses sosialisasi banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Jadi sosialisasi dititikberatkan pada individu dalam kelompok melalui pendidikan dan perkembangannya. Oleh karena itu proses sosialisasi melahirkan kedirian (self) dan kepribadian seseorang. Kedirian sebagai proses sosialisasi merupakan kesadaran terhadap diri-sendiri dan memandang adanya pribadi orang lain di luar dirinya.

Proses sosialisasi ini berarti tidak berhenti pada keluarga, tetapi masih ada lembaga lainnya. Cohen menyatakan bahwa lembaga-lembaga sosialisasi yang terpenting adalah keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan media massa. Dengan demikian sosialisasi dapat berlangsung secara formal maupun informal. Secara formal proses sosialisasi lebih teratur karena di dalamnya disajikan seperangkat ilmu pengetahuan secara teratur dan sistematis serta dilengkapi oleh perangkat norma yang tegas dan harus dipatuhi oleh setiap individu. Proses sosialisasi ini dilakukan secara sadar dan sengaja. Sedangkan yang informal proses sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi pergaulan informal. Sosialisasi ini bersifat tidak sengaja, terjadinya hal ini bila seorang individu mempelajari pola-pola ketrampilan, norma atau perilaku melalui pengamatan informal terhadap interaksi orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>25)</sup> Cohen, Bruce, J. *Sosialisasi Suatu Pengantar*. Terjemahan Sahat Simamora. Aksara Baru. Jakarta. 1983.

Disamping itu kehidupan masyarakat dapat pula diartikan sebagai pranata masyarakat atau pranata sosial. Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam gerak hidup masyarakat. Definisi tersebut terutama menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma-norma. Cohen (1983) menyatakan bahwa pranata sosial adalah sistem pola-pola sosial yang tersusun rapi dan relatif permanen serta mengandung perilaku-prilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi pemuasan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat banyak terjadi penggolongan-penggolongan pranata, di antaranya menurut Koentjaraningrat membagi menjadi delapan golongan, yaitu:

**a. Pranata Kekeluargaan**

Pranata Kekeluargaan, adalah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan. Contoh: perkawinan, poligami, pengasuhan anak-anak, perceraian, dan sebagainya.

**b. Pranata Ekonomi**

Pranata ekonomi adalah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, memproduksi, menimbun, dan mendistribusikan harta dan benda. Contoh: Pertanian, peternakan, pemburuan, industri, koperasi, penjualan, dan sebagainya.

**c. Pranata Pendidikan**

Pranata pendidikan adalah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna. Contoh: Pengasuhan anak-anak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan agama, pers, perpustakaan umum dan sebagainya.

**d. Pranata Ilmiah**

Pranata ilmiah adalah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya. Contoh: Metodik ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah, dan sebagainya.

**e. Pranata Keindahan dan Rekreasi**

Pranata keindahan dan rekreasi adalah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia menyatakan keindahan dan untuk rekreasi. Contoh: seni rupa, seni suara, seni gerak, kesusasteraan, sport, dan lain sebagainya.

**f. Pranata Keagamaan**

Pranata keagamaan adalah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam ghaib. Contoh: masjid, gereja, do'a, kenduri, upacara keagamaan, penyiaran agama, pantangan, ilmu ghaib, dan sebagainya.

**g. Pranata Pemerintahan**

Pranata pemerintahan adalah pranata yang bertujuan untuk

mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara. Contoh: pemerintah, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentraman, dan sebagainya.

#### **h. Pranata Kesehatan Jasmani**

Pranata kesehatan jasmani adalah pranata yang bertujuan untuk mengurus kebutuhan jasmani manusia. Contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran dan sebagainya.

### **3. Pandangan Islam tentang Kehidupan Masyarakat**

Perlu dipahami bahwa masyarakat merupakan kemajemukan yang kompleks. Di dalam kemajemukan yang kompleks itu Islam memiliki konsep ideal untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Sayid Qutub dalam tafsir "Fi Zhilaalil Qur'an IV:2, ketika menafsirkan ayat "Walatamutunna illa waantum muslimun" menjelaskan: Barangsiapa yang ingin mati sebagai muslim, maka semenjak detik pertama nafas kehidupannya ia menjadi muslim, setiap detik dan setiap langkah gerak hidupnya mencerminkan pribadi sebagai seorang yang muslim. Menyebut Islam sesudah taqwa mengandung makna yang luas, yaitu; al istislaam, al istislaamu lillah, thaa'atan lahu, wattibaa'an limanhajihi, wahtikaaman ila kitaabihi.

#### **a. Al Istislaamu Lillah (menyerah penuh kepada Allah)**

Istilah di atas mengandung makna bahwa dalam segala hal, baik menyangkut dunia maupun akherat, seorang muslim

senantiasa sepenuhnya menyerah dan patuh menurut kehendak Allah SWT. Manusia muslim sama dengan manusia yang lainnya mempunyai kesempatan yang cukup luas dan terbuka untuk menyusun suatu program mengenai kehidupannya sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang berketuhanan, menyusun organisasi, membagi tenaga, menggunakan ketrampilan, menggerakkan usaha untuk mencapai suatu tujuan, dan sebagainya. Namun pada tahap yang paling akhir ia akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., karena menurut keyakinan hati nuraninya, hanya Allah-lah yang menentukan berhasil atau tidaknya sesuatu usaha. Ia yakin akan kebenaran firman Allah:

وان يمسسك الله بضر فلا كاشف له الا هو وان يردك بخير فلا راد لفضله <sup>تس</sup> يصيب به من يشاء من عباده <sup>تس</sup> وهو الغفور الرحيم.

Jika Allah menimpakan sesuatu kemudloratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan buat kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniannya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakinya diantara hamba-hamba-Nya dan Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang". (Q.S. Yunus: 107)

Jadi kehidupan islami ditegakkan di atas 'aqidah yang murni dan bersih dari gejala syirik, khurafat, takhyul, dan sebagainya.

#### **b. Thaa'atan Lahu (Taata Hanya Kepada Allah)**

Ketaatan yang dicerminkan dalam perilaku mematuhi segala perintah dan meninggalkan segala larangan-larangan Allah, adalah



ciri yang kedua dari corak kehidupan islami. Ketaatan kepada Rasul, bahkan juga ketaatan kepada ulil amri minkum merupakan lanjutan dan efek dari ketaatan kepada Allah SWT. Itupun dengan ketentuan, bahwa perintah ulil amri sejalan dengan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya.

### c. Ittibaa'an Limanhajih (Ikut Jalan Allah)

Yang dimaksud dengan jalan Allah adalah apa yang telah dibentangkan di dalam kitab suci Al Qur'anul Karim. Manhaj atau methode dan jalan Allah itu juga dinamakan sirathan mustaqiman, yaitu jalan yang menyampaikan orang kepada tujuan, baik tujuan antara (intermediet goal) maupun tujuan akhir (ultimate goal), untuk mendapatkan keridloan Allah di dalam syurga jannatun na'im.

Firman Allah:

وان هذا صراطي مستقيماً فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصمكم به لعلكم تتقون.

“Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalna-jalan yang lain itu akan menceraikan beraikan kamu dari jalan Allah”. (Q.S. Al An'am: 153)

Dalam Tafsir Al Manaar VIII: 194-195 dijelaskan bahwa Al Qur'an ini yang Aku seru kamu kepadanya dan Aku seru kamu kepada yang menghidupkan kamu, itulah jalanKu yang lurus dan

manhajKu yang menyampaikan kamu kepada keridlaan Allah SWT., dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Aku tunjukkan kepadamu secara benar-benar. Lurus, yang tidak menyesatkan orang yang menempuh dan yang melaluinya, dan tidak akan mendapat petunjuk orang yang meninggalkannya. Sebab itu ikutilah dia satu-satunya dan jangan kamu ikut jalan-jalan yang lain yang menyalahinya. Jalan-jalan itu banyak yang dapat memisahkan kamu dari jalan Allah, yang menyebabkan kamu menempuh jalan yang sesat yang menyampaikan kamu kepada kebinasaan, karena tidak ada sesudah yang benar kecuali yang sesat, dan tidak ada lagi di belakang orang yang meninggalkan nur kecuali kegelapan.

#### **d. Ihtikaaman Ila Kitaabihi (berhukum kepada Kitab Allah)**

Seorang muslim sejati pastilah mengetahui bahwa yang dimaksud dengan Ad-diinul Islami adalah apa yang diturunkan Allah di dalam Al Qur'an dan apa yang dibawa oleh Rasul berupa hadits yang shoheh, terdiri dari perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk bagi kebaikan hamba (manusia) di dunia dan di akherat.

Oleh sebab itulah maka setiap muslim dalam kehidupannya yang Islami senantiasa menempatkan hukum Allah di atas semua produk hukum buatan manusia. Setiap kali ia ingin mengetahui hukum sesuatu yang berkaitan dengan tindak tanduk manusia, yang pertama kali ia buka adalah kitab Allah untuk mencari hukumnya,

karena kitab Allah adalah sumber hukum yang asasi dan mutlak kebenarannya. Bila tidak dijumpai hukumnya dalam kitab Allah maka ia akan mencari hukum pada sumber utama yang kedua, yaitu sunnah Rasulullah Saw. Jika di dalam kitab Allah dan sunnah Rasul Saw. tidak dijumpai nash yang koth'i tentang hukumnya, barulah ia mencari hukum dengan menggunakan sumber yang ketiga, sebagai sumber tambahan yaitu ijtihad.

Hukum ciptaan manusia hendaklah berfungsi sebagai Tasyrii'at Tanfiidziyyah dan Tasyrii'at Tanzhiimiyyah. Maksudnya adalah hendaknya hukum itu diadakan untuk melaksanakan nash-nash syari'at Allah (Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah) serta untuk mengatur masyarakat dan memelihara serta memenuhi hajatnya sesuai dengan dasar-dasar syari'at dan tidak boleh bertentangan dengan ruh syariat.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kehidupan islami adalah bentuk kehidupan di mana diterapkan ajaran Islam dalam segala aspeknya, baik itu 'aqidah, ibadah, akhlak, syari'at, dan hukum, mu'amalat dun-yawiyah serta menurut ajaran Islam yang murni, yang berdasar kitab Allah dan sunnah Rasul. Tata karsa, tata rasa, tata fikir, dan tata karya serta tata susila dikelola berdasar tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Kehidupan yang dibina atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., di mana kebenaran, keadilan dan kebaikan berkembang dengan subur. Sifat tolong menolong, saling menghormati, saling mencintai, dan saling merasa memiliki (sense of belonging) dan saling merasa

bertanggung jawab (sense of responsibility), amar ma'ruf nahi munkar, mendapat tanah yang subur dan menemukan suasana yang favourable bagi pertumbuhan selanjutnya, sehingga mampu menerapkan kehidupan Islami di dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>26</sup>

### **C. Peranan Pendidikan Agama Islam Bagi Kehidupan Masyarakat**

Di dalam perkembangan kehidupan masyarakat, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Dengan pendidikan, komunitas manusia (masyarakat) mampu mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun demikian di dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik itu ada kekhawatiran-kekhawatiran yang cukup mendasar yang pada kenyataannya mencakup bidang "Ipoleksosbudhankam".

Untuk mengantisipasi kekhawatiran tersebut, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun di kalangan masyarakat.

#### **1. Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga**

Menurut Islam, hidup berkeluarga harus diawali dengan pernikahan. Pernikahan itu sendiri harus dipahami sebagai upacara suci yang dihadiri oleh kedua calon pengganti harus ada penyerahan dari pihak wali pengantin putri (ijab) harus ada

---

<sup>26</sup> T. A. Lathief Rousydy. *Membina Kehidupan Islami Dalam Keluarga dan Lingkungan Kerja*. Rimbaw. Medan. 1987. Hlm. 4-16.

penerimaan dari pihak pengantin putra (qabul), dan harus disaksikan oleh dua orang saksi yang adil.

Setelah menikah, pasangan suami istri mengalami kehidupan yang benar-benar baru, dan memiliki tuntutan yang di antaranya adalah:

- a. Dituntut untuk memulai hidup mandiri, lepas dari ketergantungan kepada kedua orang tua masing-masing.
- b. Suami mulai diminta tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan lahir batin bagi dirinya dan istrinya.
- c. Istri mulai wajib berbakti kepada suami serta membahagiakannya.
- d. Suami istri mulai memikirkan biaya hidup anak-anaknya serta mendidik mereka agar menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah.
- e. Suami istri mulai menjadi jembatan untuk mempersaudarakan keluarga besar dari pihak suami, dengan keluarga besar dari pihak istri. Padahal kedua keluarga besar itu masing-masing memiliki kebiasaan adat istiadat, karakter, kehendak, bahkan bahasa dan suku yang belum tentu sama dengan yang lainnya.
- f. Suami istri mulai dituntut untuk dapat bertetangga dan bermasyarakat dengan baik.

Berkeluarga berarti memupuk sebuah keluarga baru antara suami dengan istri melalui jenjang pernikahan, menyatukan dua watak yang berbeda antara keduanya, menjalin hubungan yang erat dan harmonis, bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani masing-masing, membesarkan dan mendidik anak-anak

yang bakal lahir, menjalin persaudaraan antara keluarga besar dari pihak suami dengan keluarga besar dari pihak istri, bersama-sama mengatasi problematika yang mungkin terjadi, bersama-sama mentaati perintah agama, bersama-sama melaksanakan tata hidup bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara dengan baik.<sup>27</sup>

Sebuah keluarga sakinah tak akan terwujud tanpa dilengkapi anak-anak yang shalih dan shalihah. Untuk mewujudkan anak-anak yang shalih dan shalihah, yakni anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, bangsa dan negaranya, maka orang tua perlu mengetahui kiat-kiat yang tepat untuk mendidik anak. Kiat-kiat tersebut antara lain:

#### **a. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak**

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari dan memahami apa tanggung jawabnya terhadap anak-anak, karena tanpa memahaminya niscaya seseorang itu akan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Orang tua seyogyanya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dibebankan kepadanya. Sebagai amanah Allah maka orang tua harus dapat mengembannya dengan penuh tanggungjawab. Ia harus dirawat dengan baik, disayang, dan dididik dengan pendidikan yang bermanfaat. Sehingga ia dapat tumbuh dewasa menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah. Anak

---

<sup>27)</sup> Fuad Kauna dan Drs. Nipin. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1997. Hlm. 8.



yang bisa berbakti kepada kedua orang tua, agama, bangsa dan negaranya. Sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَاتَّمَّ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat Allah dan amanat-amanat Rasul, dan janganlah mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya”. (QS. Al anfal: 27).

### **b. Pokok-Pokok Pendidikan Anak**

Sebagai orang tua juga perlu dituntut untuk memahami pokok-pokok pendidikan yang harus diajarkan kepada anak-anak mereka. Karena tanpa memahaminya, pendidikan yang diberikan boleh jadi tidak tepat pada sasaran, bahkan menjerumuskan anak itu sendiri.

Sebagai orang tua muslim, maka selayaknya pokok-pokok pendidikan yang diajarkan kepada anak-anaknya adalah pokok-pokok ajaran islam itu sendiri.

Islam adalah agama yang mengajarkan seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek yang terkecil hingga masalah-masalah yang terbesar. Begitu luasnya cakupan yang diajarkan oleh Islam, padahal kemampuan anak pastilah terbatas dan memiliki kekhususan-kekhususan sendiri-sendiri. Karena itu cukuplah pokok-pokoknya saja yang diajarkan kepada anak-anak. Kecuali jika anak tersebut dipandang memang memiliki kekhususan tersendiri dibidang agama, maka kepadanya perlu diarahkan agar

mempelajari Islam secara menyeluruh dan mendalam.

Pokok-pokok ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Tetapi mengingat kehidupan modern seperti sekarang ini dimana persaingan hidup teramat ketat, khususnya dibidang kehidupan ekonomi, maka anak-anak perlu juga dididik masalah perekonomian, sehingga diharapkan nantinya anak dapat memiliki kemandirian ekonomi, memiliki akhlaq yang mulia, taat menjalankan ibadah, dan memiliki aqidah islamiah yang kuat.

### **c. Periodisasi Pendidikan Anak**

Pokok-pokok pendidikan yang harus diajarkan kepada anak-anak tersebut, sudah barang tentu tak mungkin diberikan sekaligus dalam satu periode. Tetapi harus diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan umur dan kemampuan berfikir mereka.

Sebenarnya periode-periode pendidikan anak itu dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan anak selama dalam kandungan
- 2) Pendidikan anak sejak lahir hingga usia 2 tahun
- 3) Pendidikan anak usia 2 tahun hingga usia mumayyiz
- 4) Pendidikan anak usia mumayyiz hingga usia baligh
- 5) Pendidikan anak usia baligh hingga usia remaja
- 6) Pendidikan anak usia remaja hingga menikah

Pada hakekatnya, pendidikan itu sendiri tidak mengenal batas. Selama hayat masih dikandung badan, manusia masih

diwajibkan belajar dan mendidik diri. Namun sebelum anak itu menikah atau dewasa, anak masih berada dibawah tanggung jawab orang tua, termasuk masalah pendidikannya.

#### **d. Cara Mendidik Anak yang Tepat**

Pendidikan anak tidak akan bisa membawa hasil yang memuaskan tanpa adanya pengetahuan atau ilmu tentang metode mendidik anak yang tepat.

Cara yang tepat di dalam mendidik anak tentu saja antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain berbeda-beda. Akan tetapi pada dasarnya bisa diambil garis persamaannya, antara lain; dengan pendekatan psikologis, teladan yang baik, menciptakan lingkungan yang mendidik, bersungguh-sungguh, mencukupi kebutuhan dengan nafkah yang halal, dan senantiasa mendo'akannya agar menjadi anak yang baik.

Itulah beberapa cara mendidik anak yang perlu diketahui oleh setiap orang tua muslim. Dengan mengetahui cara-cara yang tepat di dalam mendidik anak, diharapkan mereka berhasil dalam mendidik anak-anak mereka.

Dengan memahami apa saja persiapan yang perlu dipersiapkan sebelum berkeluarga, mengetahui kiat membahagiakan istri bagi suami dan begitu juga sebaliknya, serta memahami pula kiat mendidik anak-anak yang sholih, insya Allah akan terwujudlah sebuah keluarga yang sakinah, yakni terwujudnya keluarga yang

bahagia dan sejahtera lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat.<sup>28</sup>

## 2. Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah

Dalam abad teknologi seperti sekarang ini terbukti manusia lebih cenderung membutuhkan pegangan hidup yang bersifat spiritual. Sedangkan bagi bangsa Indonesia yang hidup dalam negara yang berdasarkan Pancasila dan menciptakan suatu masyarakat yang sosialis-religius ini berkeyakinan bahwa agama sesuai dengan inti dan hakekat ajarannya yang bersifat universal dan abadi itu, mutlak diperlukan untuk semua golongan masyarakat dan untuk segala zaman. Dalam pengisian filsafat inilah terkait persoalan pendidikan agama terutama tentang isi atau bahan dan cara penyajian yang tepat bagi murid-murid yang menjadi sasaran pembinaan dan bimbingan kehidupan beragama di sekolah-sekolah. Oleh karena itu perlu adanya suatu pemecahan yang konkrit di dalam menjabarkan dasar filosofis tersebut di atas. Karena apabila persoalan pembinaan dan penggairahan kehidupan beragama dalam lingkungan sekolah-sekolah sebagai lembaga yang sangat vital dalam pembinaan generasi ini dapat dipecahkan dan dikelola dengan tepat, sehingga pendidikan agama di sekolah-sekolah mampu memiliki daya tarik dan menjadi kebutuhan yang dirasakan mutlak bagi setiap murid dan orang tuanya. Maka pembinaan dan bimbingan agama pada rumah tangga, dalam

---

<sup>28)</sup> Fuad Kauna dan Drs. Nipan. Op-Cit. Hlm. 226.

lingkungan kampus, dan masyarakat pada umumnya dapat dipecahkan dengan sebaik-baiknya. Di sinilah urgensi yang besar dan pentingnya menumpahkan harapan pada guru-guru agama di bawah bimbingan bidang pendidikan agama Islam dan dorongan dari pimpinan kepala wilayah di seluruh daerah agar bekerja dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi untuk berhasil pendidikan agama di sekolah. Dapat dikatakan pula apabila pendidikan agama di lingkungan sekolah ini berhasil, maka hal itu berarti telah mengambil bagian secara positif dalam mewujudkan negara Pancasila yang sosialis-religius itu.

Pendidikan agama pada sekolah selain mengandung tujuan instruksional, yakni agar anak-anak dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, mengandung pula tujuan umum yang lebih fundamental yaitu sebagai salah satu ikhtiar untuk menghilangkan dualisme dalam dunia pendidikan nasional. Sebagaimana telah diketahui akibat sistem pendidikan ganda di zaman kolonial Belanda telah mengakibatkan timbulnya dua kelompok masyarakat Indonesia yang berbeda orientasi dan pandangan hidupnya. Satu golongan yang disebut kaum intelektual dengan pandangan hidupnya yang kurang memberikan tempat pada agama, bahkan seringkali kesan mereka terhadap agama dianggapnya hanya sebagai tumpukan dari sesuatu yang terkebelakang, dari praktik-praktik yang kolot dan sebagainya. Satu golongan lagi adalah santri yang pandangan hidupnya agama-sentris, yang menganggap dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik perhatian.

Oleh sebab itu pada hakekatnya di tanah air ini adanya dualisme dalam bidang pendidikan tersebut telah diterima sebagai suatu kenyataan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Masalah jumlah jam pelajaran agama, dua jam seminggu, seperti sekarang ini adalah hasil maksimal. Waktu dua jam itu dianggap sudah cukup memadai, asal guru-guru agama mampu menyuguhkan materi pelajaran agama itu sesuai dengan tuntunan kurikulum yang ada. Untuk peningkatan mutu dan kemampuan guru-guru agama, maka setiap tahun terus diusahakan penataran-penataran bagi guru-guru agama, baik melalui program-program pemerintah ataupun dengan inisiatif daerah setempat.

### **3. Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Masyarakat**

Tidak disangsikan lagi bahwa peranan dan pengaruh guru serta ulama sangat besar sekali bagi kehidupan masyarakat. Namun begitu, satu hal yang menjadi persoalan adalah apakah peranan tersebut bisa ditingkatkan lebih jauh bagi kepentingan pembangunan dewasa ini. Persoalan ini tidak lebih jauh dari persoalan yang dipermasalahkan dalam bidang pendidikan agama dan dakwah. Karena pada hakikatnya usaha pembaharuan dan perbaikan kedua masalah di atas tidak bisa terlepas atau dengan kata lain pemecahannya sangat memerlukan bantuan guru dan ulama. Para ulama dalam tugasnya sehari-hari sebagai ulama atau muballigh, sebagai khatib atau da'i, dan bahkan guru agama, secara tradisional bertindak sebagai pengajar dan penyebar agama sehingga sangat perlu sekali untuk meningkatkan peranannya di



dalam menyebar luaskan tujuan dan usaha pembangunan kepada seluruh masyarakat. Sebaliknya para ulama tidak boleh ragu-ragu di dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan yang perlu terutama mengenai kehidupan beragama kepada pemerintah. Ini berarti bahwa ulama harus aktif terjun ke tengah-tengah masyarakat, apalagi karena masih cukup banyak ulama yang seolah-olah hanya tinggal dalam lingkungan yang diciptakannya sendiri, hanya bergerak di lingkungan santri-santri atau bekas santri-santri saja, kurang meluaskan kegiatannya ke lingkungan yang lebih luas. Para ulama harus terjun untuk mengajar bagaimana mempraktikkan ajaran agama, tidak dalam hal ibadah dan syari'ah saja tetapi dalam segala bidang kehidupan dengan contoh dan pimpinan petunjuk langsung secara praktis dan nyata.

Seperti telah diterangkan di atas bahwa kedudukan ulama di dalam masyarakat sangat berpengaruh sekali. Hal ini terutama sekali dirasakan di lingkungan masyarakat pedesaan. Dengan posisinya sebagai pengayom dan tempat bertanya bagi masyarakat sekitarnya, para ulama adalah pembawa norma dan pembuat pendapat umum. Fatwa dan petuah ulama bagi masyarakat sekitarnya dianggap sebagai kata putus yang harus diikuti tanpa mempertanyakan alasannya. Reaksi umat terhadap sesuatu ide baru biasanya terlebih dahulu diukur dengan hukum dan pandangan agama yang dikatakan oleh ulama. Sebagai contoh adalah Program Keluarga Berencana. Ketika pemerintah mulai merencanakan pelaksanaan Keluarga Berencana beberapa tahun yang lalu suara

pertimbangan ulama sangat diperhitungkan. Maka setelah keluar pertimbangan ulama, baru ide tersebut diteruskan kepada masyarakat umum dan dilaksanakan dengan giat oleh pemerintah.

Dalam rangka membuat pendapat umum, para ulama memiliki banyak forum komunikasi dengan para jamaah, seperti di masjid, musholla, acara selamatan, pondok pesantren dan madrasah, majelis ta'lim, mimbar jum'at, hari-hari besar Islam dan masih banyak lagi. Mereka dengan bebas mengadakan komunikasi langsung dengan para jamaah dan komunikasi langsung ini sampai sekarang masih mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan sistem komunikasi modern. Karena walaupun komunikasi dengan alat-alat modern seperti televisi, radio, surat kabar dan mass media lain, adalah sangat penting dan telah jauh jangkauannya namun masih mempunyai kekurangan-kekurangan diantaranya lebih sukar dan lambat mendapatkan umpan balik, tidak terjadi kontak langsung antara pemberi dan penerima, apalagi dialog. Lebih-lebih bagi masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, peranan media massa masih belum seperti yang diharapkan, karena faktor-faktor seperti anggota masyarakat yang dijangkaunya masih relatif terbatas, dan seringkali isi yang disuguhkan kepada masyarakat kurang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Dalam soal dakwah, selama ini terletak pada kelemahan sistem dan metode yang dipergunakan. Cara konvensional dengan tabligh-tabligh masih merupakan porsi yang terbesar. Dakwah yang

dilakukan baru seluas tugas-tugas yang dilakukan oleh para ulama, kyai, guru mengaji dan khatib di bidang ubudiah yang terbatas pada bentuk-bentuk ceramah, pengajian-pengajian, khotbah-khotbah dan pembacaan do'a. sementara isi dakwah belum menghimbau untuk mengatasi masalah-masalah dasar seperti kemiskinan, buta huruf, kesehatan, kebodohan, masa depan dan keadaan mandeg atau statis. Oleh karena itu dakwah tersebut harus sejalan dan tidak bisa mengabaikan atau terlepas dari masalah-masalah kehidupan masyarakat yang ada.

Oleh sebab itu langkah-langkah yang diambil dalam dakwah hendaknya dengan cara penyampaian yang cepat. Hikmah kebijaksanaan adalah metodologi dakwah yang diajarkan oleh Al Qur'an, agar dakwah tepat mengenai sasaran. Cara penyampaian ini meliputi cara bimbingan, penyediaan sarana dan fasilitas, pemilihan bidang kegiatan sesuai dengan kelompok seperti remaja, orang dewasa, lingkungan keluarga, dan masyarakat umum. Tiap kelompok tersebut harus dikaji, ditelaah dan dipersiapkan kondisinya, agar dakwah itu dapat tepat pada waktunya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>) Drs. H. Kafrawi, MA. *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*. CV. Multiyasa & Co. Jakarta. 1979. Hlm. 107.